

BAB I PENDAHULUAN

E. Latar Belakang Masalah

Kemampuan atau keterampilan menulis merupakan salah satu bagian dari empat keterampilan berbahasa. Dilihat dari proses pemerolehan berbahasa, menulis diperoleh atau dikembangkan paling akhir dari ketiga keterampilan lainnya, yakni menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Melihat kedudukannya yang demikian, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mampu menulis diperlukan juga berbagai keterampilan ataupun pengetahuan. Menulis tidak cukup hanya mempunyai kemampuan menemukan ide (gagasan). Akan tetapi menyangkut juga masalah-masalah bagaimana menuangkan ide-ide ke dalam tulisan dengan tepat, bagaimana menyusun kepaduan antarkalimat dan antaralinea, menemukan pilihan kata yang tepat, dan masalah-masalah.

Masalah menulis tidak dapat dipisahkan dari masalah kehidupan berkomunikasi dengan bahasa. Dalam banyak hal, dunia seseorang dalam hidupnya terletak pada bahasanya. Melalui bahasa kita mengerti, memahami, menikmati, mengontrol, mengembangkan dan menciptakan dunia kehidupan manusia. Di dalam membangun dan mengembangkan peserta didik ke arah kemungkinan-kemungkinan berbahasa secara kreatif melalui pengajaran menulis, guru dapat membantu atau menolong para peserta didik untuk merentang dan meluaskan dunia mereka, untuk hidup lebih penuh dengan makna.

Bagi sebagian orang menulis merupakan kegiatan yang sulit dilakukan, terlebih lagi menulis cerpen. Sebagai keterampilan berbahasa menulis membutuhkan dasar untuk menjadi sebuah bacaan yang menarik bagi pembacanya. Sebagai guru bahasa Indonesia menulis merupakan keterampilan yang perlu diberikan kepada anak didik yang diharapkan mampu melaksanakannya sebagai kecakapan hidup (*life skill*) walaupun tidak diharapkan menjadi sastrawan tetapi menulis dapat menjadi penunjang tambahan bagi kehidupan mereka.

Berbicara soal pengajaran sastra di sekolah, maka tujuan pembelajaran sastra secara umum ditekankan pada kompetensi bersastra atau kompetensi mengapresiasi sastra secara memadai. Pembelajaran sastra haruslah diarahkan agar peserta didik memperoleh sesuatu yang bernilai lebih bila dibandingkan dengan bacaan lain yang bukan bacaan kesastraan. Sesuatu yang lebih itu bermacam jenisnya, bisa berupa pengalaman, pengetahuan, kesadaran, dan hiburan. Pengalaman juga bisa dipilah jenisnya seperti pengalaman *literer-estetis*, humanistik, etis dan moral, filosofis, *religius-sufistik-profetik*, magis-mistik, psikologis, sosial-budaya, dan sosial-politis.

Berangkat dari persoalan ini, maka pengajaran sastra Indonesia bertujuan sangat mulia, dan sangatlah penting bagi para peserta didik. Persoalannya sekarang bahwa pengajaran sastra Indonesia di sekolah, berada (atau dimasukkan) dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sehingga, kemungkinan besar, pelajaran sastra tidak begitu banyak diajarkan kepada peserta didik, karena lebih menekankan pelajaran tata bahasa.

Cerita pendek atau yang sering disebut cerpen merupakan salah satu jenis sastra yang memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Proses pembelajaran menulis cerpen masih dianggap sulit oleh sebagian besar siswa (Eko Antono, 2015).

Eko menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran kurang tepat sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang mampu membantu guru dalam mengoptimalkan kemampuan menulis cerpen.

Arif Yuandana Sinaga juga menjelaskan bahwa hanya sedikit siswa yang mampu mencapai nilai KKM dalam kompetensi menulis cerpen.

Ahuja, Pramila dkk (2010:209) juga menekankan bahwa menulis bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Menurutnya banyak orang tidak mampu melakukannya. Jika mereka merasa kesulitan dalam menulis, mereka lebih memilih enggan untuk menyelesaikannya. Menulis menurutnya banyak menuntut latihan berpikir, menuntut mutu bentuk tulisan maupun isi. Oleh karena itu proses menulis sudah seharusnya diajarkan secara baik dan benar kepada peserta didik agar kemampuan menulis mereka dapat optimal. Menulis sebagai salah satu kegiatan untuk berkomunikasi memerlukan suatu kemampuan yang bisa dicapai dengan cara terciptanya proses pembelajaran yang tepat.

Peneliti yang guru di SMP Negeri 1 Tonjong menemukan fakta bahwa pembelajaran menulis cerpen bagi peserta didik memang tidak mudah. Bagi guru yang mengajar bahasa Indonesia, pengajaran memasuki cerpen juga cukup

menantang. Hasil refleksi pengajaran yang dilakukan dengan teman sejawat guru Bahasa Indonesia yang lain mereka juga mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengajarkan ketrampilan menulis cerpen. Hal ini juga diperkuat dari data nilai siswa yang masih kurang maksimal dan masih di bawah nilai KKM.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran adalah menggunakan metode pembelajaran yang masih kurang tepat. Dalam prakteknya masih banyak guru yang mengajarkan menulis cerpen hanya dengan membaca teks cerpen dan menganalisis unsur-unsur instrinsik cerpen.

Metode tersebut masih kurang memadai dan belum mampu melatih, memotivasi dan membantu imajinasi peserta didik. Pengajaran menulis cerpen juga masih kurang mendapatkan perhatian bagi guru. Penerapan kurikulum 2013 saat ini membawa konsekuensi pada penggunaan metode pengajaran yang lebih mendorong siswa aktif. Beberapa metode seperti Problem Based Learning dan inkuiri dianggap mampu membuat siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran.

Kedua metode ini memiliki keunggulan yaitu mendorong siswa untuk mampu berpikir lebih aktif dan memberi jawaban atas suatu persoalan melalui proses bekerja dalam kelompok maupun individu.

Dalam kegiatan menulis cerpen sebagai sebuah kegiatan yang menuntut siswa untuk berpikir aktif, penelitian terbaik untuk mengetahui bagaimana kedua metode tersebut berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti mengadakan penelitian dalam berjudul “Pengaruh Metode Inkuiri dan Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen”.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan permasalahan yang dapat diangkat adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh penerapan Metode Inquiri terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMP Negeri 1 Tonjong?
2. Adakah pengaruh penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMP Negeri 1 Tonjong?
3. Metode pembelajaran manakah yang lebih berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMP Negeri 1 Tonjong?

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah Sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh penerapan Metode Inquiri terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMP Negeri 1 Tonjong.
2. Mengetahui pengaruh penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMP Negeri 1 Tonjong.
3. Mengetahui Metode pembelajaran yang lebih berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMP Negeri 1 Tonjong, metode inkuiri atau Problem Based Learning.

H. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang penerapan metode pembelajaran seperti metode *Inquiri*, dan *Problem Based Learning*, tentunya akan melengkapi teori yang telah ada, khususnya teori metode *Inquiri* dan *Problem Based Learning* terkait dengan pembelajaran menulis teks cerpen di tingkat SMP/MTs. Metode yang berbeda-beda dalam penerapan pembelajaran menulis teks cerpen tentunya akan memperkaya khazanah keilmuan yang ada sehingga terdapat alternatif-alternatif lain untuk pembelajaran ke depannya.

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan teori pembelajaran terkait dengan penggunaan metode yang tepat. Penggunaan metode yang tepat dalam pemberian materi memiliki pengaruh besar terhadap hasil dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Pada akhirnya nanti berdasarkan teori dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh jawaban terkait , keefektifan metode *Inquiri* dan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMPN 1 Tonjong.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis berkaitan dengan kontribusi yang diberikan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dengan metode *Inquiri* dan *Problem Based Learning* dalam menulis cerpen .

b. Bagi Guru

Manfaat praktis penelitian ini bagi guru antara lain :

- 1) Memberikan pengalaman khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia tentang seberapa besar berpengaruh metode dalam penulisan teks cerpen.
- 2) Memberikan pengalaman khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia tentang prosedur penerapan metode *Inkuiri*, *Problem Based Learning*, dalam pelajaran menulis teks cerpen pada siswa / siswi kelas XI SMP.
- 3) Memberikan pengalaman mengajarkan materi menulis teks cerpen menggunakan metode *Inkuiri* dan *Problem Based Learning*.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi kepala sekolah sebagai masukan dengan menerapkan salah satu metode metode *Inquiry* terhadap kemampuan menulis cerpen. Acuan tersebut dapat digunakan sebagai sebuah referensi dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa serta sejauh mana kemampuan guru dalam mengatasi masalah di dalam kegiatan belajar siswa. Kepala Sekolah juga diharapkan mampu membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki serta mampu menciptakan

suasana pembelajaran di sekolah yang mampu membuat siswa dapat menulis teks cerpen dengan metode yang tepat dan efektif.

